



**Upacara *Nuur Tirtha* Desa Adat Dharmajati Tukadmungga,
Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Pada *Pujawali*
di Pura *Puseh***

Gede Mangku Suryawan
STKIP Agama Hindu Singaraja
suryagede52@gmail.com

Abstrak

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui sarana Upacara yang digunakan dalam prosesi Upacara *Nuur Tirtha* Desa Adat Dharmajati Tukadmungga ke Desa Selat Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, pada *Pujawali* di Pura Puseh. 2) Untuk mengetahui proses pelaksanaan Upacara *Nuur Tirtha* Desa Adat Dharmajati Tukadmungga ke Desa Selat Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, pada *Pujawali* di Pura Puseh. 3) Untuk mengetahui nilai-nilai Hindu yang terkandung dalam melaksanakan Upacara *Nuur Tirtha* Desa Adat Dharmajati Tukadmungga ke Desa Selat Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, pada *Pujawali* di Pura Puseh. Berkenaan dengan permasalahan yang diangkat, maka alat yang digunakan untuk membedahnya menggunakan tiga teori sesuai dengan permasalahan yang ada. Adapun teori yang dimaksud, yaitu: 1) Teori Interaksionalisme Simbolik digunakan untuk mengkaji sarana upacara yang digunakan dalam upacara *nuur tirtha* 2) Teori struktural Fungsional digunakan untuk mengkaji tentang bagaimana tata cara pelaksanaan upacara *nuur tirtha*. 3) Teori Nilai untuk mengkaji nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam upacara *nuur tirtha*. Jenis penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *expost facto*. Dalam mengumpulkan data menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode pencatatan dokumen. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, dan selanjutnya dicek untuk mengetahui tingkat kesahihan data dengan teknik triangulasi data. Berdasarkan hasil analisis data, adapun temuan-temuan yang didapat yaitu: 1) Dalam prosesi upacara *Nuur Tirtha* di Desa Dharmajati Tukadmungga menggunakan beberapa sarana upacara atau banten, yaitu: a. Banten Pejati yang merupakan simbol keseriusan dan keikhlasan dalam melaksanakan upacara yadnya. b. Banten Suci yang melambangkan keheningan dan kesucian hati. c. Banten Ajuman yang digunakan untuk menyampaikan rasa hormat dan syukur umat terhadap Ida Bhatara di Pura Panegohe. d. Banten Caru yang melambangkan keinginan umat untuk peduli menjaga keharmonisan alam semesta. 2) Prosesi upacara *Nuur Tirtha* yang dilakukan oleh Desa Adat Dharmajati diawali dengan upacara mecaru di areal Pura Puseh, selanjutnya dilanjutkan dengan upacara maktiang caru oleh pemedek. Kemudian dilanjutkan dengan ngaturang Banten Pejati pada masing-masing palinggih di Pura Puseh dan melakukan persernbahyangan. Setelah itu baru melakukan perjalanan *Nuur Tirtha* ke Desa Selat sampai di tempat suci Palinggih Panegohe dilanjutkan ngaturang Banten Suci dan melakukan persembahnyangan. Tirtha panugrahan dari hasil *Nuur* selanjutnya ditutun sampai ke Pura Puseh Desa Adat Dharmajati dan



dilinggihkan pada meru. Tirtha ini selanjutnya dipakai selama melakukan upacara *pujawali*. 3) Pelaksanaan upacara *Nuur Tirtha* bila dipandang dari sudut ajaran Agama Hindu sesungguhnya kaya akan nilai keagamaan. Nilai tersebut terangkum dalam kerangka dasar Agama Hindu yang terdiri dari tattwa, etika dan upakara.

Kata kunci: Upacara Nuur Tirtha, Upacara Pujawali

Pendahuluan

Tujuan hidup beragama adalah membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur dan mampu menentukan langkah menuju jalan yang benar sehingga tercapai kehidupan yang bahagia di dunia dan hakerat. Setiap agama yang ada di dunia ini selalu mengajarkan penganutnya untuk berbuat baik, saling membantu antar sesama dan dilarang untuk menyakiti orang lain maupun makhluk lainnya, di mana ajaran-ajaran ini tertuang dalam kitab sucinya masing-masing. Sehingga ada suatu istilah mengatakan “ilmu tanpa agama adalah buta dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh” maka kedua hal tersebut harus saling bersinergi untuk menyeimbangkan antara pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dengan moral etika yang berkembang dalam dirinya. (Husein, 2008:1)

Agama tidak hanya mengajarkan tentang baik buruk, benar salah maupun tentang berperilaku yang baik namun ajaran agama juga meliputi pemujaan terhadap Tuhan sebagai ungkapan rasa syukur atas segala anugrah yang dilimpahkan oleh beliau kepada kita semua. Pemujaan yang dilakukan oleh masing-masing agama sangatlah berbeda antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Tidak hanya sebatas itu, dalam kehidupan beragama juga diajarkan berbagai hal tentang konsep keagamaan, salah satunya adalah upacara keagamaan. Upacara agama yang dilakukan sangatlah berbeda pada setiap agama, hal ini didasarkan pada keyakinan masing-masing agama. Demikian halnya dengan agama Hindu juga memiliki upacara keagamaan. Dalam agama Hindu upacara keagamaan disebut upacara *Panca Yajnya* yang terdiri dari lima bagian meliputi *Dewa Yajnya*, *Rsi Yajnya*, *Manusia Yajnya*, *Pitra Yajnya* dan *Bhuta Yajnya*. (Wiana:2002:238).

Makna dari pelaksanaan upacara *Yajnya* yang dilakukan oleh umat Hindu memiliki nilai filosofis yang sangat tinggi dalam kehidupan terlebih lagi bagi umat Hindu yang ada di Bali. Agama Hindu yang ada di Bali dikenal sarat akan kegiatan upacara dan ritual keagamaan namun hal yang dilakukan tersebut bukan berarti hanya dogmatis belaka dan dilakukan tanpa dasar yang jelas akan tetapi umat Hindu di Bali meyakini bahwa dengan kegiatan upacara yang dilakukan secara tulus ikhlas dan berkesinambungan akan membawa kedamaian dan keselamatan bagi umat manusia dan alam semesta ini. Kepercayaan masyarakat Hindu Bali adalah kekuatan hidup yang meliputi kekuatan alam Pulau Bali yang sudah menggaung ke segala penjuru Dunia. Bali dengan penduduknya setiap hari menyanyikan lagu kasih sayang yang diperlihatkan dengan beraneka ragam rajutan dan anyaman sesajen terbuat dari daun kelapa muda, berlambang bunga semerbak wangi yang dilakukan hampir setiap hari.

Dengan pengorbanan berupa *Yajnya*, umat Hindu selalu memikirkan alam sekitar, menghaturkan sesuatu yang diperoleh kepada Tuhan, dengan harumnya aroma dupa di tangan, membaca mantra suci dengan gerakan tangan penuh makna, memercikan air suci memohon keselamatan. Dengan prosesinya yang



PRABHA VIDYA
ISSN: 2829-1964
VOLUME 2 NOMOR 2 2022

panjang atau dengan sederhana penuh kerendahan hati. Di dalam masyarakat bali terasa adanya hubungan pencerahan, mereka merasakan dirinya dianugrahi perasaan yang tinggi, kekuatan dan kesejahteraan berkelanjutan di dalam hidupnya sehari-hari melalui keanekaragaman upacara agamanya. Sarana yang digunakan dalam pelaksanaan upacara khususnya dalam agama Hindu meliputi berbagai hal salah satunya adalah *Tirtha*. *Tirtha* dalam pelaksanaan upacara menurut keyakinan umat Hindu memiliki makna sebagai penyucian. Selain itu *Tirtha* juga merupakan sarana sangat sakral sebagai unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan *Yajnya* karena *Tirtha* dikatakan sebagai sumber kehidupan sehingga dapat memberikan pengaruh-pengaruh positif bagi pikiran kita karena *Tirtha* yang suci diciptakan oleh para Sulinggih melalui ucapan mantra-mantra suci. Sehingga *Tirtha* bagi umat Hindu sangatlah penting sebagai kelengkapan upacara (Wiana, 2002:137).

Meskipun setiap upacara *Yajnya* yang dilakukan oleh umat Hindu khususnya di Bali menggunakan sarana *Tirtha* namun dalam setiap pelaksanaannya memiliki tata cara dan tradisi yang berbeda-beda. Upacara di Bali ada berbagai macam jenis namun hanya upacara yang sifatnya umum saja yang dikenal oleh masyarakat luas, hal semacam ini tidak dapat dipungkiri karena dipengaruhi oleh kearifan lokal pada masing-masing daerah (*local genius action*). Perbedaan-perbedaan mengenai pelaksanaan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali juga tidak bisa disalahkan satu sama lain atau dikatakan sebagai ajaran yang berada di luar tatanan kitab suci Hindu yaitu Weda. Akan tetapi perbedaan-perbedaan tersebut tetap dipertahankan sebagai satu kesatuan untuk memperindah kasanah tradisi umat Hindu dalam bidang upacara dengan dasar bahwa setiap upacara yang dilakukan meskipun ditemui perbedaan-perbedaan namun diyakini semua upacara yang dilakukan adalah bersumber pada ajaran kitab suci Weda hanya saja setelah sampai di lingkungan masyarakat dikemas dalam Desain yang berbeda yang diuraikan dalam lontar-lontar namun tetap mengandung makna filosofis.

Bali terdiri dari beribu-ribu Desa dan bisa dipastikan dari beberapa Desa yang ada di Bali memiliki tradisi keagamaan yang berbeda-beda antara Desa yang satu dengan yang lainnya. Dan ada tradisi upacara yang unik yang dimiliki oleh satu daerah dan jarang dikenal oleh daerah lain apalagi memahami tentang tujuan pelaksanaan upacara yang dimiliki daerah tersebut. Sehingga perbedaan-perbedaan ini menyebabkan kebingungan bagi orang awam karena belum memahami hakekat agama Hindu yang universal dan bersifat elastis. Keunikan tradisi upacara yang dilakukan oleh beberapa daerah di Bali tentunya didasarkan pada lontar-lontar yang tersurat sehingga masyarakat secara tulus ikhlas dan antusias melaksanakan tradisi yang ada secara berkesinambungan karena mereka meyakini tradisi yang dilaksanakan memiliki makna tertentu bagi kehidupan keagamaan di wilayah setempat.

Berkaitan dengan pemaparan mengenai berbagai keunikan tentang pelaksanaan upacara yang ditemui di berbagai daerah di Bali, maka hal yang sama juga terdapat di Desa Adat Dharmajati Tukadmungga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, yang mana Desa Adat Dharmajati Tukadmungga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng ke Desa Selat Kecamatan Sukasada terdapat upacara *Nuur Tirtha* ke Desa Selat. Upacara ini dilakukan pada upacara *Pujawali* di Pura Puseh Desa Adat Dharmajati Tukadmungga. Yang menjadi keunikan dalam upacara ini adalah tradisi *Nuur Tirtha* ke Desa Selat karena prosesi upacaranya sangat berbeda dengan daerah lain yang ada di Bali pada umumnya dan sejauh ini belum di pahami secara kongkrit tujuan maupun makna filosofis dari pelaksanaan tradisi



upacara *Nuur Tirtha* ke Desa Selat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dharmajati Tukadmungga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai tradisi upacara agama Hindu khususnya di Bali yang terdiri dari bermacam-macam perbedaan antara daerah yang satu dengan yang lainnya serta memiliki nilai keunikan tersendiri maka, dipandang perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upacara *Nuur Tirtha* Desa Adat Dharmajati Tukadmungga ke Desa Selat Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, pada Prosesi Upacara *Pujawali* di Pura Puseh”.

Metode

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Redana (2006:137) menyatakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *expost facto*, yaitu suatu pendekatan untuk mengkaji suatu permasalahan yang sudah lewat untuk dikaji dan dibahas pada saat sekarang. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terlumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

A. Sarana upacara apa saja yang digunakan dalam Prosesi “Upacara *Nuur Tirtha* Desa Adat Dharmajati Tukadmungga ke Desa Selat Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, pada Prosesi Upacara *Pujawali* di Pura Puseh

Upakara merupakan bentuk materi yang dipakai sarana simbolis cetusan isi hati manusia sebagai tanda *bhakti* yang diwujudkan dalam bentuk nyata Upacara *yajnya* diperlukan berbagai sarana atau perlengkapan sebagai media untuk menunjukkan rasa *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Adapun sarana yang digunakan dalam prosesi upacara *Nuur Tirtha* Desa Adat Dharmajati Tukadmungga ke Desa Selat Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, pada *Pujawali* di Pura Puseh yaitu :

1. Banten Pejati

Merupakan simbolis pikiran manusia yang diapresiasi ke dalam bentuk material, di mana *pejati* memiliki makna sebagai rasa kesejatan. Upacara persembahan *Banten Pejati* ini dilakukan menjelang keberangkatan dari pada pengempon pura untuk *Nuur Tirtha* ke Desa Selat. Kemudian setelah sampai di Desa Selat juga menghaturkan *Pejati* pada sebuah *palinggih* yang mana *palinggih* tersebut merupakan tempat untuk *Nuur Tirtha*. *Banten Pejati* terdiri dari beberapa bagian yaitu *Daksina*, *Peras*, *Soda* atau *Ajuman*, *Ketipat Kelanan*, *Penyeneng / Tehenan / Pabuat*.

2. Banten Suci

Merupakan simbol rasa keheningan pikiran dan sebagai ungkapan rasa *bhakti* serta kesucian hati. Adapun bagian dari *Banten Suci* ini adalah beberapa buah tamas. Warna jajan yang dipergunakan adalah putih dan kuning, jajan yang berwarna putih ditempatkan di sebelah kanan dan yang kuning ditempatkan di sebelah kiri. Diantara jajan tersebut ada yang dinamakan “*sasamuhan*” terbuat dari tepung beras yang dicampur sedikit tepung ketan, parutan kelapa serta air. Campuran tersebut lalu



dibentuk kemudian digoreng. Jajan-jajan tersebut ada yang diberi nama: *Kekeber, Kuluban, Puspa, Kama, Katibuan-udang, Panji, Ratu-magelung, Bungantemu* dan lain sebagainya. Pada *Banten Suci* tiap tempat atau *tamas* diisi perlengkapan yang jumlahnya telah ditentukan, seperti yang paling bawah berisi pisang, *tape*, buah-buahan, masing-masing 5 biji atau iris, jajan sesamuhannya 1 biji tiap jenis *tamas* yang kedua berisi 2 biji/iris. Secara sederhana 1 jenis (*soroh*) suci terdiri dari *suci, daksina, peras, ajuman, tipat kelan, duma* (sejenis banten) pembersihan, *canang lengawangi* atau *buratwangi*, *canang sari* dan buah pisang

3. **Banten Caru**

Merupakan simbolisasi nyata dalam menjaga keharmonisan manusia dengan lingkungan, untuk menetralkan energi-energi negatif agar tidak mempengaruhi pikiran manusia. Adapun *Banten Caru* merupakan simbol dari perut. Kemudian berdasarkan lapisan yang menyusun tubuh manusia yakni: Badan Kasar atau *Sthula Sarira* yang terdiri dari *Panca Maha Bhuta*, Badan Astral atau *Suksma Sarira* yang terdiri dari Alam Pikiran (*Citta, Budhi, Manah, Ahamkara, atau Sattwam Rajas Tamas*) serta *Sang Hyang Atman* sebagai sumber kehidupan. *Segehan, Caru, Maupun Tawur. Segehan* ini adalah persembahan sehari-hari yang dihaturkan kepada *Kala Buchara/Buchari (Bhuta Kala)* supaya tidak mengganggu. Penyajiannya diletakkan di bawah/sudut-sudut natar *Merajan / Pura* atau di halaman rumah dan di gerbang masuk bahkan ke perempatan jalan

Berpijak dari keterangan para informan di atas bila dikaitkan dengan berbagai sumber susastra yang terdapat dalam lontar pecaruan, maka dapat dicermati bahwa pelaksanaan *caru* sebelum upacara *Nuur Tirtha* yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Adat Dharmajati di Pura Puseh memiliki tujuan untuk menetralkan atau mengendalikan pengaruh negatif dengan memberikan suguhan berupa *banten caru*. Dengan jalan ini diharapkan pelaksanaan *Yajnya* dalam upacara *Nuur Tirtha* dapat berjalan dengan lancar.

B. Bagaimana proses pelaksanaan “Upacara Nuur Tirtha Desa Adat Dharmajati Tukadmungga ke Desa Selat Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, pada Prosesi Upacara Pujawali di Pura Puseh

Dalam pelaksanaan upacara *Nuur Tirtha* Desa Adat Dharmajati Tukadmungga ke Desa Selat Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, pada prosesi upacara *pujawali karma* di Pura Puseh diawali dengan kumpul bersama di Pura Puseh sebelum berangkat ke Desa Selat, setelah semua pemedek berkumpul barulah dimulai proses upacara dengan menghaturkan *banten pejati* pada masing-masing palinggih yang ada di pura puseh, dan dilanjutkan dengan melakukan *caru* berupa *segehan* di halaman *jabaan* pura puseh.

Setelah semua proses ritual di Pura Puseh selesai kemudian semua pemedek secara bersama-sama berangkat menuju ke Desa Selat tempat di mana akan *Nunas Tirtha*. Pada saat keberangkatan ini pada *pemedek* membawa sarana ritual serta peralatan lain berupa *banten* yang *haturan* dari para *pemedek* (bersembahkan secara pribadi dari masing-masing *pemedek* atau *penyungsung* pura puseh), membawa pajeng, rerontek, sangku (tempat dari tirtha yang akan dimohon ke Desa Selat, *Banten Suci* yang akan dihaturkan di *palinggih penegohe, sekar ayatan*, kain putih kuning *adulang*, kemudian juga membawa *Banten Pengajum* persembahkan kepada *Ida Bhatara*. Setelah sampai di Desa Selat yaitu tepatnya pada *Palinggih Penegohe* tempat dimana prosesi dilakukan, barulah dimulai prosesi *Nuur Tirtha*, di awali dengan menghaturkan (*ngunggahang*) *banten suci* pada *Palinggih Penegohe*.



Kemudian dilanjutkan dengan menghaturkan *banten* yang dibawa oleh masing-masing *pamedek*, setelah prosesi menghaturkan *banten* yang dilaksanakan oleh jro mangku di Desa Selat selesai, baru dilaksanakan persembahyangan bersama, kemudian dilaksanakan prosesi *ngedeng peras* yang melaksanakannya *maka dilanjutkan dengan prosesi Nuur Tirtha* pada *Palinggih Penegohe* yang ada di Desa Selat dan dipercikan kepada *pamedek* yang *tangkil* pada saat proses persembahyangan dan *Tirtha* ini yang akan di *pundut* atau dibawa ke Pura Puseh. Setelah proses pemercikan *Tirtha* kepada masing-masing *pamedek* selesai, kemudian menghaturkan suksma kepada *leluhur* yang ada di Desa Selat dilanjutkan dengan *parama shanti*. Setelah prosesi *tunas tirtha* pada *palinggih penegohe* di Desa Selat selesai kemudian para *pamedek* dengan membawa peralatan seperti pajeng, rerontekan, kain putih, dan membawa *Tirtha* yang telah dimohonkan tadi serta diiringi oleh *tabuh gong* kembali ke pura puseh.

Setelah sampai di *Pura Puseh Tirtha* yang dimohon (*Nuur*) pada *Palinggih Penegohe* di Desa Selat. *Tirtha* tersebut kemudian disimpan (*kalinggihang*) pada sebuah *Meru* yang ada di Pura Puseh, *Tirtha* tersebut kemudian dipergunakan untuk pelaksanaan ritual beserta rangkaian upacara di Pura Puseh serta untuk kemudian diberikan (*ketunasang*) kepada *krama pamedek* yang *tangkil* pada saat *pidalan* di pura Puseh.

Menurut keterangan dari sumber buku (Wiana,2008:87) menyatakan *Tirtha* pada dasarnya adalah air yang telah melalui proses pembersihan dan penyucian secara ritual sehingga bersifat sakral dan diyakini dapat menumbuhkan perasaan dan atau pikiran yang suci. Untuk mendapatkan *Tirtha* ada dua macam cara yaitu Pertama, dengan cara *Nuur* (memohon) yang dapat dilakukan oleh pinandita. Jadi, dalam suatu persembahyangan, jenis *Tirtha* ini bisa juga dibedakan menurut waktu penggunaannya yaitu *Tirtha* pembersihan sebagai *tirtha* pembukaan untuk membersih-sucikan fisik-material (dari sendiri dan *upakara bebanten*) dan *Tirtha* wangsuhpada sebagai penutup persembahyangan yang menyimbolkan bahwa atas *sembah-bhakti* kita beliau berkenan memberikan wananugraha berupa karahajengan dan kerahayuan hidup.

C. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam “Upacara Nuur Tirtha Desa Adat Dharmajati Tukadmungga ke Desa Selat Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, pada Prosesi Upacara Pujawali di Pura Puseh

Mencermati tentang pelaksanaan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu sudah barang tentu mengandung makna dan nilai filosofis di dalamnya, bila dikaji secara mendalam sesungguhnya setiap aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan pelaksanaan *Yajnya* mengandung nilai. pelaksanaan upacara *Nuur Tirtha* yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Dharmajati mengandung nilai Hindu yang terangkum dalam tatanan nilai *tattwa*, nilai *etika* dan nilai *ritual*.

Berkenaan dengan upacara *Nuur Tirtha* menurut keterangan informan (wawancara, 15 Juni 2022) *menjelaskm tentang Nilai* Hindu yang terkandung di dalamnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Tattwa Hindu

Tattwa atau filsafat merupakan dasar dari kebenaran ajaran agama (*panca sraddha*). Sudharta (2001:15) mentakan bahwa *Panca sraddha* merupakan lima dasar keyakinan dalam agama Hindu. Dengan demikian apapun aktivitas keagamaan bagi umat Hindu akan selalu berpedoman pada yang namanya sumber kebenaran tentang apa yang dilakukan, sehingga apa yang dikerjakan benar-benar memiliki nilai atau bermanfaat bagi pelakunya. Berkenaan dengan nilai *tattwa*, maka dapat dicermati



bahwa setiap kegiatan atau aktivitas keagamaan yang dituangkan dalam bentuk upacara *Yajnya* oleh Umat Hindu diyakini mengandung nilai *tattwanya*.

Berpijak dari nilai *tattwa* yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Nuur Tirtha* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Adat Dharmajati, maka terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian *tattwa* itu sendiri. Sudharta (2001:4) menyatakan bahwa *tattwa* merupakan nilai berarti sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai agama yang perlu diindahkkan dalam kehidupan umat beragama. Sedangkan nilai merupakan pemberian yang dapat berguna bagi manusia. Pemberian nilai suatu benda yang selalu berkaitan dengan pengindraan manusia, selain itu nilai merupakan sifat, dan ciri yang dimiliki oleh benda yang berguna bagi manusia.

Sehubungan dengan pelaksanaan upacara *Nuur Tirtha* yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Adat Dharmajati sudah barang tentu mengandung nilai *tattwa*, sebab tidak mungkin suatu upacara *Yajnya* tanpa makna. Dimana kegiatan upacara *Yajnya* tersebut merupakan rangkaian dari pelaksanaan upacara *Dewa Yajnya* karena pelaksanaannya berkaitan dengan upacara pujawali di Pura Puseh, dan hal tersebut merupakan pengejawantahan dari ajaran *Dewa Rna*. Upacara *Nuur Tirtha* membuktikan secara *tattwa* memberikan gambaran bahwa hutang terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya dapat dibayar dengan berbagai cara sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh Agama Hindu.

2. Etika Hindu

Pelaksanaan upacara *Nuur Tirtha* di samping mengandung nilai *tattwa* juga memiliki aspek *etika* baik dalam proses pelaksanaan maupun dari segi sarana yang digunakan dalam upacara tersebut Lebih lanjut diterangkan mengenai nilai etika yang terdapat dalam upacara *Nuur Tirtha* bila dilihat dari aspek sarana yang digunakan, yaitu dapat dimaknai bahwa dalam memohon sesuatu terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* hendaknya jangan bersifat rakus dalam artian hanya bisa meminta, namun juga rnu memberi berdasarkan rasa cinta kasih dan ketulusan sehingga segala waranugraha yang diberikan-Nya bukanlah hasil pemerasan, namun sebagai bentuk hasil karma yang telah dilakukan. Selain hal tersebut juga bahwa secara etika upacara *Nuur Tirtha* memberikan suatu visualisasi bahwa untuk memohon kehadiran seseorang yang dipuja, hendaknya manusia mau menjemput dan memohon kehadiran-Nya, yang dalam hal ini dilakukan dengan *Nuur Tirtha* guna memohon air kesucian.

Kemudian juga dipertegas oleh informan berikutnya (wawancara, 16 Juni 2022) yang menyatakan bahwa nilai etika yang dapat dicermati dari upacara *Nuur Tirtha* yaitu tentang nilai keikhlasan atau pengorbanan yang tercermin dari prilaku umat Hindu. Di mana prilaku umat secara etika dan nurani melakukan *Yajnya* dengan penuh ketulusan dan kesabaran, tidak pernah memandang apakah yang dipersembhkannya itu diterima atau tidak, di samping itu juga umat Hindu meyakini bahwa pengorbanan yang dilakukan tidak sebanding dengan segala waranugrah-Nya. Berpijak dari penjelasan para informan di atas bila dikaitkan dengan pengertian susila atau etika dalam konteks aktivitas keberagamaan, sesungguhnya merupakan landasan yang sangat penting demi terciptanya keindahan dalam beragama. Dalam artian di samping umat Hindu mau dan mengetahui tentang makna yang dilakukannya, hendaknya juga mampu mengkemas apa yang dilakukannya supaya kelihatan bagus baik dari segi *etika* maupun estetikanya. Konsep upacara *Nuur Tirtha* memberikan suatu pemahaman tentang ajaran *etika* yang tersirat dalam ketulusan dan pengorbanan dalam *berYajnya*.



3. Upacara/ Upakara Hindu

Pelaksanaan suatu upacara keagamaan umat Hindu di Bali sarat dengan kebutuhan sarana upakara, di mana dalam hal ini sarana upakara dijadikan sebagai instrumen bagi umat untuk dapat behubungan dengan penciptanya atau sebagai perwujudan ungkapan rasa bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Wiana (1997:43) menyatakan bahwa pelaksanaan upacara Agama Hindu yang tertuang dalam bentuk *Yajnya* selalu disertai dengan peralatan ritual, yang salah satunya yaitu menggunakan sarana upakara. Sarana upakara tersebut merupakan wujud nyata dari bentuk pengorbanan umat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Selanjutnya juga ditegaskan bahwa setiap sarana yang digunakan memiliki makna dan manfaat tersendiri dalam prosesi *Yajnya*.

Sehubungan dengan pelaksanaan upacara *Nuur Tirtha* yang dilakukan oleh Desa Adat Dharmajati, di mana menurut keterangan informan (wawancara, 16 Juni 2022) menyatakan bahwa ada beberapa sarana upakara yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. *Banten Pejati*, yaitu digunakan sebagai sarana penghantar ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam *Nuur Tirtha*. Banten ini merupakan simbol cetusan kesungguhan dan keikhlasan umat dalam memohon *Tirtha yang digunakan sebagai pelengkap Yajnya* dan simbol aranugrah-Nya
2. *Banten Suci*, yaitu digunakan untuk nedunang *Ida Bhatara* supaya memberikan waranugrah berupa *Tirtha* dalam pelengkap pelaksanaan upacara pujawali di Pura Puseh. Di samping itu *Banten Suci* ini merupakan simbol keheningan dan kesucian umat dalam melakukan *Yajnya*.
3. *Banten Ajuman* yang berfungsi sebagai ungkapan rasa puji syukur dan hormat kepada *Ida Bhatara* yang berstana di *Pura Penegohe* yang telah menganugrahkan *Tirtha*
4. *Banten Caru*, yaitu digunakan sebelum umat melakukan perjalanan *Nuur Tirtha*. Pecaruan tersebut dilakukan di Pura Puseh dengan maksud supaya kekuatan alam yang bersifat negatif tidak mengganggu umat Hindu yang melakukan *Yajnya*. Dengan menggunakan caru berarti manusia telah melakukan suatu aktivitas menjaga keharmonisan alam.
5. *Tirtha* atau Air Suci, yaitu merupakan simbol *Amertha* yang memberikan penghidupan bagi kehidupan bagi umat Hindu, *Tirtha* ini digunakan sebagai sarana persembahan Upacara *Yajnya* dan sebagai simbol waranugrah dari *Ida SangHyang Widhi Wasa*.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV,V,VI,VII di atas, maka dapat ditarik beberapa simpulan yaitu sebagai berikut:

1. Upacara *Nuur Tirtha* yang dilakukan oleh krama Desa Adat Dharmajati ke Desa Selat dalam rangkaian upacara pujawali di Pura Puseh merupakan suatu bentuk aktivitas keberagaman dalam melaksanakan ajaran agama, yang tertuang dalam pelaksanaan yadnya tepatnya mengenai ajaran *Dewa Yadnya*. Dalam prosesi *Nuur Tirtha* tersebut menggunakan beberapa sarana upakara atau banten, yaitu: 1) *Banten Pejati* yang merupakan simbol keseriusan dan keikhlasan dalam melaksanakan yadnya, banten tersebut digunakan sebelum berangkat *Nuur Tirtha* yang diaturkan pada masing-masing palinggih di Pura Puseh di samping itu juga digunakan ditempat *Nuur Tirtha*. 2) Banten Suci yang



melambangkan keheningan dan kesucian hati krama desa dalam melaksanakan yadnya, banten tersebut dipersembahkan di tempat *Nuur Tirtha*. 3) *Banten Ajuman* yang digunakan untuk menyampaikan rasa hormat dan syukur umat terhadap *Ida Bhatara* di **Pura Panegohe** 4) *Banten Caru* yang melambangkan keinginan umat untuk peduli menjaga keharmonisan alam semesta, banten *caru* tersebut digunakan sebelum berangkat *Nuur Tirtha* dengan maksud supaya berbagai kekuatan negatif dari alam tidak mengganggu jalan upacara *Nuur Tirtha*.

2. Prosesi upacara *Nuur Tirtha* yang dilakukan oleh Desa Adat Dharmajati diawali dengan upacara mecaru di areal Pura Puseh untuk memohon keharmonisan dan ketentraman tempat yadnya, selanjutnya dilanjutkan dengan upacara maktiang *caru* oleh *pemedek*. Kemudian dilanjutkan dengan ngaturang *Banten Pejati* pada masing-masing palinggih di Pura Puseh dan selanjutnya melakukan persembahyangan bersama. Sehabis itu baru melakukan perjalanan *Nuur Tirtha* ke Desa Selat sampai di tempat suci *Palinggih Panegohe* dilanjutkan *ngaturang Banten Suci* dan melakukan persembahyangan. *Tirtha* panugrahan dari hasil *Nuur* selanjutnya *ditutun* sampai ke Pura Puseh Desa Adat Dharmajati dan *dilinggihkan* di *Palinggih Kemulan*. *Tirtha* ini selanjutnya dipakai selama melakukan upacara pujawali.
3. Pelaksanaan upacara *Nuur Tirtha* bila dipandang dari sudut ajaran Agama Hindu sesungguhnya kaya akan nilai keagamaan. Nilai tersebut terangkum dalam kerangka dasar Agama Hindu yang terdiri dari *tattwa*, *etika* dan *upacara*. Adapaun nilai *tattwa* Hindu yang bisa dipetik yaitu mengenai pengaplikasian ajaran *yadnya* yang bertujuan untuk membayar segala hutang terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Di samping nilai *tattwa* yang bisa dicermati mengenai usaha manusia dalam menyucikan diri dengan *Nunas Tirtha* sebagai simbol *amertha* yang mampu membersihkan diri secara lahir dan rohani. Sedangkan nilai etika dapat dipetik dari bentuk keikhlasan umat Hindu dalam melakukan yadnya dalam memohon *tirtha* dengan menuntun dan mempersembahkan sarana upacara. Selanjutnya nilai upacara yang dapat dipetik yaitu sarana upacara menyimbulkan keinginan untuk menjaga dan memelihara kelestarian alam, manusia dengan penuh cinta kasih.

Daftar Pustaka

- Azwar, Saifudin. 1999. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bawa,Wayan. 2002. Dasar-Dasar metologi Penelitian. Singaraja.IKIP Negeri Singaraja.
- Bungil, Burhan. 2001. Metologi Penelitian Sosial, format-firmat Kuantitatif dan Kualitatif. Surabaya. Airlangga University Press.
- Moleong, Lexy. J. 1993. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, Nunuy at. Al. 2000. Pelaporan Penelitian Kualitatif (kumpulan Makalah). Bandung: Program Pengembangan Bahasa S-3. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Redana, Made. 2006. Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset IHDN Denpasar.



PRABHA VIDYA
ISSN: 2829-1964
VOLUME 2 NOMOR 2 2022

- Sudharta, Tjok Rai. 2001. UPADESA Tentang Ajaran-Ajaran AGAMA HINDU. Surabaya: Paramita.
- Sukandarrumidi. 2002. Metodologi Penelitian. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Titib, I Made. 2003. Pebangunan Pura dan Tempat Suci di Bali. Denpasar: Manikgeni.
- Wiana, I Ketut. 2001. Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramitha.
- 2005. Sembahyang Menurut Hindu. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- 1997. Cara Belajar Agama Hindu yang Baik. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Wijayananda, 2004. Makna Filosofis dan Upakara. Surabaya: Paramitha.
- Wiraatmaja. G.K. Adia. 1975. Etika tata Susila Hindu Dharma. Denpasar: Parasida Hindu Dharma pusat.